

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka kegiatan selanjutnya adalah mpeneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.¹

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hal. 89-90

A. Perencanaan Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, maupun dokumentasi, strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah adalah :

1. Membuat program-program menyangkut penanaman akhlakul karimah,.

Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Program-program tersebut diantaranya berjabat tangan dengan guru, sholat dhuha, mengaji, sholat dhuhr berjamaah, khultum, dan program menyangkut peringatan hari besar islam.

2. Melakukan inovasi terhadap program-program yang telah ada

Inovasi merupakan hal yang wajib apabila ingin mengembangkan segala sesuatu, termasuk dalam penanaman akhlakul karimah. Lebih spesifiknya guru melakukan inovasi terhadap program-program yang dirasa kurang efektif dampaknya terhadap peserta didik maupun guru itu sendiri. Diharapkan dengan adanya inovasi akan memberikan perubahan yang positif terhadap semua pihak.

3. Dalam menanamkan akhlakul karimah guru menggunakan pendekatan individual dan kelompok.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pelajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan

tugasnya selalu saja menggunakan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas.²

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkannya rasa social yang tinggi dalam diri peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan social dikelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus berdiri sendiri tanpa keterlibatan dengan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.³

Dalam menanamkan akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung pendekatan individual dilakukan dengan melatih tingkat kedisiplinan siswa, kejujuran, tanggung jawab, dll. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak madrasah.

4. Melakukan kerjasama antara pihak-pihak sekolah dengan orang tua peserta didik

Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua memiliki kontribusi yang besar sekali terhadap proses pembinaan akhlakul karimah. Dengan adanya komunikasi yang baik maka akan ada hubungan timbal balik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian orang tua

² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta:2010), hal. 54

³ *Ibid*, hal.55

dapat mengontrol perilaku anaknya disekolah, demikian pula sebaiknya guru juga bisa mengontrol perilaku peserta didik dirumah. Hal nyata yang dilakukan MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung ialah dengan membuat buku penghubung, demikian merupakan salah satu program pihak madrasah yang tidak hanya ingin peserta didiknya berprestasi dalam bidang akademik tapi juga memiliki akhlak yang terpuji.

B. Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlaul Karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak yang sesuai dengan akhlak islami. Pelaksananya dilaksanakan dengan memberikan pengajaran, bimbingan, pengawasan, dan juga teladan kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik memiliki perilaku yang terpuji seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, serta mampu membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian diharapkan agar peserta didik mampu berperilaku baik dimanapun mereka berada meskipun tanpa ada pengawasan. Dalam penanaman akhlakul karimah guru menggunakan beberapa metode. Metode-metode yang digunakan guru dalam penanaman akhlakul karimah diantaranya :

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk moral spritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.⁴

2. Meode pembiasaan

Menurut Armai Arif dalam Muhammad Fadilla & Lilif Mualifatu metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam.⁵

3. Metode bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik peserta didik. Cerita atau kisah sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.⁶

⁴ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Din:konsep aplikasi dalam paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 166-167

⁵ *Ibid.*, hlm. 172

⁶ *Ibid.*, hlm. 177

4. Pemberian Motivasi

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama jika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya mungkin masih bersifat material, tetapi nantinya akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua, maka lama kelamaan kita akan menjadi sadar bahwa kita beribadah karena kebutuhan kita untuk mendapatkan ridho dari Allah.⁷

5. Pemberian Sanksi

Dalam rangka proses pembentukan akhlakul karimah kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono. Dengan begitu, anak ketika mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, apalagi jika sanksi hukumannya berat.⁸

C. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Dalam menanamkan akhlakul karimah guru memiliki kendala-kendala tersendiri, mengingat peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kemudian setiap diri individu pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu.

⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal.9-10

⁸ *Ibid*, hal.10

Berikut merupakan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan akhlakul karimah yang berasal dari dalam individu :

1. Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi karakter orang tersebut.⁹
2. Keturunan berperan penting karena seorang anak merupakan pantulan dari sifat orang tuanya. Bahkan sebagian besar dari sifat anak merupakan warisan dari salah satu sifat orang tuanya. Baik itu sifat jasmaniah, maupun sifat ruhaniah.¹⁰
3. Adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya penanaman akhlakul karimah. Diantara 268 siswa, pasti ada beberapa siswa yang memiliki sikap bandel dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Misalnya saja peserta didik tidak segera melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, kemudian bagi peserta didik perempuan biasanya ada yang berpura-pura halangan, padahal alasan sebenarnya adalah karena tidak membawa peralatan sholat

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan akhlakul karimah dari luar individu meliputi:

1. Lingkungan, salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan sikap seorang anak adalah lingkungan. Lingkungan merupakan tempat

⁹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 125

¹⁰ Zaharuddin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal.100

dimana ia berinteraksi dengan benda-benda, orang, kelompok, adat istiadat, serta nilai dan moral.¹¹

2. Kurangnya sarana prasarana, sampai saat ini MI Muhammadiyah Suwaru Bandung belum ada pagar pembatas antara sekolah dengan jalan. Mengingat lokasi madrasah ini didirikan persis diantara jalan umum masyarakat. Sehingga tidak mungkin apabila madrasah tersebut dipasang pagar pembatas. Hal tersebut memberikan Nampak negative terhadap perilaku siswa, yang mana ada beberapa siswa yang melanggar aturan-aturan yang telah dibuat.
3. Kurangnya dukungan dari pihak orang tua peserta didik. Kurangnya pengertian orang tua peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar. Dimana pihak madrasah yang telah memprogramkan buku penghubung nyatanya tidak semua orang tua menjalankannya dengan baik. Dari buku penghubung tersebut seharusnya guru mengetahui, kondisi kognitif, sikap, dan moral anak dirumah. Tapi dalam pengaplikasiannya tidak semua orang tua memberikan informasi anaknya ketika di rumah.
4. Guru terkendala dengan buku penghubung, dimana setiap siswa memiliki buku penghubung berjumlah 4, sementara itu setiap guru mengampu rata-rata sekitar 25 peserta didik. Jadi setiap harinya guru diwajibkan untuk memeriksa dan mengisi sekitar 100 buku penghubug. Padahal tugas guru tidak itu saja, masih banyak tugas-tugas yang lainnya. Sehingga apabila guru sudah terlalu lelah, maka buku penghubung kadang tidak diperiksa.

¹¹ Zaharuddin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak . . .*, hal.100

Namun hingga penelitian ini berlangsung pihak madrasah masih dalam proses inovasi untuk menggabungkan keempat buku penghubung tersebut menjadi satu kesatuan, sehingga diharapkan akan memepermudah tugas guru dalam melaksanakan tugasnya.